



Prodi PDSI FKIP Universitas Bengkulu

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016



**Tema : Pendidikan Berbasis Lingkungan
Menghadapi Tantangan Global Warming**

**Bengkulu
21 Mei 2016**

PEMANFAATAN MODEL KELAS UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR, HASIL BELAJAR, DAN KARAKTER SISWA SDN 5 KELAS III DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK MENGGUNAKAN METODE *TALKING STICK*

Abdul Muktadir
Universitas Bengkulu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses, hasil belajar, dan karakter siswa SDN 5 Kelas III dalam pembelajaran Tematik dengan metode Talking Stick memanfaatkan model kelas. Subjek penelitian siswa dan guru. Instrumen penelitian lembar observasi dan tes. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data observasi dianalisis dengan rata-rata skor. Tes dianalisis dengan rumus rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar klasikal, dan rumus persentase untuk karakter. Hasil yang diperoleh: (1) Siklus I diperoleh nilai rata-rata untuk observasi siswa 32.5 (kategori cukup), observasi guru 31 (kategori cukup), nilai rata-rata Matematika=73.71, IPS=75.54, IPA=66.74, dengan ketuntasan belajar klasikal Matematika=78.3%, IPS=78.3%, IPA=52.2%. pencapaian nilai karakter siswa yang membuda secara konsisten yakni Disiplin=21.74%, Kerja Keras=8.70%, Demokrasi=17.39%, Rasa Ingin Tahu=21.74%, Bersahabat/Komunikatif=13.04%, dan Tanggung Jawab=17.39%. (2) Siklus II diperoleh nilai rata-rata untuk observasi siswa 40.5 (kategori baik), observasi guru 39.5 (kategori baik), nilai rata-rata Matematika=75.77, IPS=76.79, IPA=70.86, dengan ketuntasan belajar klasikal Matematika=80.77%, IPS=84.62%, IPA=80.77%. Pencapaian nilai karakter siswa yang membuda secara konsisten yakni Disiplin=57.7%, Kerja Keras=80.8%, Demokrasi=69.2%, Rasa Ingin Tahu=84.6%, Bersahabat/Komunikatif=73.1%, dan Tanggung Jawab=65.4%. Kesimpulan penelitian pemanfaatan model kelas dengan metode talking stick dalam pembelajaran Tematik dapat meningkatkan proses, hasil belajar, dan mengembangkan karakter siswa. Saran Guru supaya lebih mengoptimalkan media dan memanfaatkan pengalaman anak, dan b. Penerapan talking stick supaya lebih mengkoordinir siswa selama memindahgilirkan tongkat supaya pembelajaran kondusif.

Kata Kunci: Model Kelas, Hasil Belajar, Karakter, Tematik dan Metode *Talking Stick*

PENDAHULUAN

Para guru masih memiliki keterbatasan kompetensi berkaitan dengan pembelajaran Tematik. Keterbatasan keterampilan para guru SD berkenaan dengan pembelajaran Tematik yang dimaksud adalah: 1) para guru menyajikan pelajaran cenderung terpisah antara mata pelajaran, 2) pembelajaran tidak memberikan pengalaman langsung kepada siswa, (3) guru

cenderung sebagai subjek, 4) Pembelajaran yang direncanakan tematik, tapi pelaksanaan pembelajaran tetap bidang studi, 5) Pembelajaran hanya dilakukan di kelas. Sehubungan dengan ketidakmampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Tematik sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Tim Pembina Bimbingan Teknis PAKEM Tingkat Pusat (2013) bahwa hasil pengamatan, tampaknya para guru belum optimal

melaksanakan pembelajaran Tematik. Selanjutnya hasil penelitian Ariffiando tentang *Studi Deskriptif Pembelajaran Tematik (2015)* menyimpulkan, “Kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran Tematik masih perlu ditingkatkan.”

Pembelajaran dengan pendekatan Tematik dalam KTSP dinyatakan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara belajar anak, konsep belajar, dan pembelajaran bermakna (KTSP, 2006: 37). Selanjutnya dalam Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian (2014: 7) pembelajaran Tematik diyakini sebagai model pembelajaran yang efektif karena mampu mawadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah berhasil memacu percepatan dan meningkatkan kapasitas memori peserta didik untuk jangka panjang.

Berkenaan dengan minat peserta didik untuk pembelajaran Tematik dalam Trianto (2010: 105) diamanatkan dalam landasan yuridis. Landasan yuridis tersebut UU nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pasal 9 menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab V Pasal 1-b menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Selain ketentuan pada dalam proses pembelajaran pendidik memberi keteladanan (Kemendiknas, 2011: 53). Selanjutnya Trianto (2010: 92) menjelaskan bahwa karakteristik

pembelajaran Tematik mengadopsi prinsip belajar PAKEM, yakni pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Salah satu strategi pembelajaran yang interaktif atau PAKEM adalah metode *Talking Stick*. Metode ini akan digunakan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran Tematik. Suprijono (2010: 109) mengatakan metode *Talking Stick* adalah metode pembelajaran yang berupaya mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapatnya.

Hal lain yang penting dalam pembelajaran Tematik adalah ketersediaan sumber belajar. Sumber belajar menurut Prastowo (2012: 21) segala sesuatu yang bisa menimbulkan proses belajar. Selanjutnya, menurut Brown (2002:48) dalam Depdiknas (2008: 6) sumber belajar dirumuskan sebagai sesuatu yang dapat memberikan kemudahan siswa dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, dalam proses belajar mengajar.

Sumber belajar yang paling sesuai dengan anak usia SD adalah sesuatu yang nyata. Sumber belajar yang nyata antara lain dapat ditemukan di model kelas. Model kelas menurut Sasongko (2004: 3) merupakan sumber belajar yang menarik dan menyenangkan karena dapat memberi kemudahan bagi aktivitas guru dan siswa memperoleh pengalaman langsung dari benda-benda konkrit. Model kelas sebagai sarana pembelajaran memungkinkan siswa untuk belajar lebih optimal.

Pembelajaran yang optimal tergantung pada perilaku atau aktivitas siswa selama pembelajaran, yang selanjutnya dapat membentuk karakter siswa. Berhubung aktivitas siswa belum dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif maka diperlukan pendidikan karakter. Lingkup atau sasaran pendidikan karakter menurut Somantri dkk (2011: 14) antara lain satuan pendidikan yang terintegrasi dalam semua pelajaran. Pendidikan karakter dapat dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi melalui pembelajaran Tematik.

Persoalan pembelajaran Tematik

ditemukan juga di SDN 5 Kota Bengkulu. Proses pembelajaran Tematik diimplementasikan secara terpisah, layaknya pembelajaran bidang studi. Saat pembelajaran siswa keluar-masuk, memukul-mukul meja, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan ada yang saling mengganggu, serta nilai belum mencapai KKM (50% siswa baru mencapai nilai 6, dan nilai KKM adalah ≥ 7).

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan perbaikan proses pembelajaran. Perbaikan proses pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas akan dirumuskan dengan judul, "Pemanfaatan Model Kelas untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar serta Karakter Siswa Menggunakan Metode *Talking Stick* Melalui Pembelajaran Tematik."

1. Cara anak Belajar

Piaget dalam Muslich (2007:162) menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut skemata yakni sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri yaitu: a. konkret, b. integrasi, dan c. hirarkis, (Depdiknas, 2006: 110).

2. Pengertian Pembelajaran Tematik

Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal SD sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran Tematik. Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka sehingga

dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (KTSP, 2006: 37). Pembelajaran Tematik berawal dari tema yang dipilih/dikembangkan guru sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran lebih diutamakan, memberikan pengalaman langsung, dan tidak tampak adanya pemisahan antar mata pelajaran (Panduan Teknis, 2014: 7).

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran Tematik adalah: a. Tema tidak terlalu luas, b. Tema memberi bekal bagi siswa untuk belajar lebih lanjut, c. Tema disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, d. Tema mewartakan minat anak, e. Tema dipilih sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan f. Tema dipilih sesuai dengan ketersediaan sumber belajar.

4. Ciri-Ciri Pembelajaran Tematik

Beberapa ciri khas dari pembelajaran Tematik adalah: a. Berpusat pada anak, b. Memberikan pengalaman langsung, c. Pemisahan antara mata pelajaran tidak jelas, d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, e. Bersifat luwes, dan f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat (Panduan Teknis Pembelajaran, 2014: 10).

5. Langkah-Langkah Pembelajaran Tematik

a. Menentukan Tema, oleh guru atau bersama siswa dengan mengedepankan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, b. Mendisain RPP, tahap pengorganisasian sumber belajar, bahan ajar, media, ekstrakurikuler dan c. Melaksanakan aktivitas pembelajaran berupa eksplorasi pokok bahasan (Panduan Teknis Pembelajaran, 2014: 10).

6. Pembelajaran dengan *Talking Stick*

Model pembelajaran *Talking Stick* menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapat

tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan. Saat kegiatan memindahkan tongkat, guru dapat mengiringinya dengan nyanyian-nyanyian yang dapat semakin memotivasi siswa (Suprijono, 2010: 109-110).

7. Keunggulan model *Talking Stick*

Kelebihan dari model *Talking Stick* ini adalah pelaksanaannya yang menyenangkan karena berbentuk permainan, menguji kesiapan siswa, melatih membaca dan memahami dengan cepat, dan agar lebih giat belajar (belajar dahulu).

8. Model Kelas

Model Kelas dikembangkan dan dilengkapi dengan sumber belajar untuk bidang studi Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS. Tujuan khusus model kelas menurut Sasongko (2004: 4) adalah:

- a. Meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menyediakan lingkungan kelas dan sekitarnya yang mendukung proses pembelajaran,
- b. Sebagai model dalam memberikan pengalaman langsung pada aktivitas belajar murid SD,
- c. Meningkatkan mutu lulusan calon guru SD yang memiliki pengalaman menciptakan kelas yang konstruktif dengan sudut-sudut bidang studi.

9. Pendidikan Karakter

Sukadi dalam Somantri (2011: 98) menjelaskan pendidikan karakter adalah proses memfasilitasi, membimbing, mendorong, memberi semangat, menemani, mengarahkan, menguatkan, dan menyontohkan atau meneladankan kepada peserta didik bagaimana seluruh potensinya dapat diaktualisasikan secara optimal menjadi

berbagai bentuk kapabilitas yang akan membentuk karakter atau kepribadian peserta didik. Zuriyah (dalam Somantri dan Sauri, 2011: 283) menyatakan “bahwa seseorang yang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika dapat menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya”. Yang menjadi lingkup sasaran pembangunan karakter menurut Somantri dkk (2011: 14) antara lain lingkup satuan pendidikan yang terintegrasi dalam semua pelajaran. Pelajaran yang digunakan dalam pendidikan karakter siswa dalam penelitian ini adalah pembelajaran Tematik.

Bahan baku untuk pendidikan karakter tersebut adalah nilai-nilai: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5), kreatif 6) mandiri, 7) demokratis, 8) rasa ingin tahu, 9) semangat kebangsaan, 10) cinta tanah air, 11) menghargai prestasi, 12) bersahabat /komunikatif, 13) cinta damai, 14) gemar membaca, 15) peduli lingkungan, 16) peduli sosial dan 17) tanggung jawab dan 18) kerja keras (Hasan, 2010: 25-30).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yakni (1) perencanaan, (2) observasi, (3) Pelaksanaan, dan (4) refleksi (Wardhani, 2006: 2.4).

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa SDN 79 Kota Bengkulu. Waktu penelitian bulan Februari 2016 sampai dengan bulan Mei 2016. Kelas untuk melaksanakan PTK adalah kelas III SDN 79 Kota Bengkulu.

Instrumen penelitian menggunakan Lembar Observasi pembelajaran Tematik menggunakan metode *Talking Stick* memanfaatkan Model Kelas untuk meningkatkan proses dan hasil belajar serta mengembangkan karakter siswa. Lembar observasi (LO) ada dua jenis yakni LO untuk mengamati kegiatan guru

dan LO untuk mengamati kegiatan siswa. Selain LO ada lembar tes hasil belajar siswa.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data ini adalah kualitatif-deskriptif, rerata, dan persentase. Keseluruhan data dianalisis secara deskriptif baik yang menyangkut data pengamatan dan data hasil belajar siswa (Sudjana, 2000: 35). Data tes dianalisis dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) menurut Depdiknas (2006). Secara klasikal proses belajar mengajar bahasa Indonesia dikatakan berhasil atau tuntas apabila di kelas memperoleh nilai lebih dari 7,0 ke atas sebanyak 85%.

HASIL

Hasil penelitian diuraikan dalam tahapan berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam dua siklus sebagaimana pemaparan berikut ini:

Siklus Pertama

Siklus pertama terdiri empat tahap yakni Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi, seperti berikut ini:

a. Perencanaan

- (1) Peneliti menentukan SK dan KD dengan tema: Kebutuhan Sehari-hari.
- (2) Membuat jaringan tema, silabus dan RPP Tematik.
- (3) Membuat LKS dan LDS.
- (4) Menyiapkan alat-alat dan media penunjang lainnya yang tersedia di model kelas.
- (5) Membuat instrumen LO proses pembelajaran.
- (6) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

b. Pelaksanaan

- (1) Mata pelajaran IPS membahas “Jenis-Jenis Pekerjaan yang Menghasilkan Barang dan Jasa.”

- (2) Mata pelajaran IPA membahas “Membuat Kincir Angin Sederhana.”
- (3) Mata pelajaran Matematika membahas “Jenis dan Besar Sudut”.

c. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati siswa dan guru selama proses pembelajaran Tematik dengan menggunakan LO. Pengamatan dilakukan oleh dua orang pengamat yaitu satu orang guru kelas III dan satu orang mahasiswa.

- (1) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel Hasil Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran

Hasil	Pengamat I	Pengamatan II
Jumlah skor	30	25
Total skor	55	
Rata-rata	27,5	
Kategori	Cukup	

Dari tabel tampak hasil observasi aktivitas siswa dari dua orang pengamat dalam pembelajaran Tematik berkategori *cukup* dengan rata-rata sebesar 27,5.

- (2) Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel Hasil Aktivitas Guru dalam Proses Pembelajaran

Hasil	Pengamat I	Pengamatan II
Jumlah skor	23	24
Total skor	47	
Rata-rata	23,5	
Kategori	Cukup	

Dari tabel tampak hasil observasi aktivitas guru dari dua orang pengamat

dalam pembelajaran Tematik berkategori *cukup* dengan rata-rata sebesar 23, 5.

(3) Hasil Tes Belajar Siswa

Hasil tes belajar siswa yang hadir hanya 23 orang dari 30 orang. Hasil tes yang diperoleh siswa seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Hasil Ketuntasan Belajar Klasikal Siswa Pada Siklus Pertama

N o.	Mapel	Nilai Rata-Rata Siswa	Siswa Yang Tuntas	Persentase Ketuntasan Belajar klasikal
1.	IPS	76,8	22 orang	84, 6 %
2.	Matematika	75,8	21 orang	80, 8 %
3.	IPA	70,9	21 orang	80, 8 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar klasikal belum tercapai. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada setiap aspek mata pelajaran masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh banyaknya soal evaluasi yang harus dikerjakan siswa, sedangkan waktu yang diberikan terbatas. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar dilakukan di siklus kedua.

(4) Hasil Penilaian Pendidikan Karakter Siswa

Nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran Tematik yang dilaksanakan hanya mencakup nilai karakter: disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai demokratis, nilai tanggung jawab, nilai bersahabat/komunikatif.

Adapun hasil penilaian pendidikan karakter siswa siklus pertama seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel Hasil Analisis Penilaian Pendidikan Karakter Siswa Pada Siklus Pertama

N o	Nilai Karakter	Persentase Nilai Karakter			
		BT	MT	MB	MK
1	Disiplin	34, 8 %	65, 2 %	-	-
2	Kerja Keras	26, 1 %	73, 9 %	-	-
3	Kreatif	0 %	100 %	-	-
4	Demokratis	0 %	100 %	-	-
5	Tanggung Jawab	43, 5 %	56, 5 %	-	-
6	Bersahabat/ Komunikatif	17, 4 %	82, 6 %	-	-

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pendidikan nilai karakter siswa berada pada kualitas *belum terlihat (BT)* dan *mulai tampak (MT)*. Persentase nilai karakter tertinggi ditunjukkan oleh nilai karakter *kreatif* dan *demokratis*. Untuk nilai karakter *yang belum tampak (BT)* pada siswa, maka dilakukan pembelajaran pada siklus kedua.

d. Refleksi

Siklus pertama pembelajaran belum sesuai dengan rencana. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa diketahui masih terdapat kekurangan yang harus diperbaiki di siklus selanjutnya, yakni:

- (1) Siswa belum mengenal media-media pembelajaran yang ada di model kelas sehingga pemanfaatan model kelas sebagai sumber belajar belum optimal.
- (2) Siswa belum begitu aktif dalam pembelajaran terutama dalam melakukan apersepsi dan eksplorasi.
- (3) Siswa belum terbiasa membangun konsep secara mandiri dan siswa

mengalami kesulitan dalam mengisi LKS dan LDS.

- (4) Siswa merasa takut salah dalam menanggapi, menjawab pertanyaan dan melaporkan hasil diskusi di depan kelas karena hanya siswa tertentu saja.
- (5) Dalam melakukan permainan *Talking Stick* siswa belum tertib.
- (6) Siswa terlalu lama dan kesulitan mengerjakan evaluasi.

Sedangkan kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki di siklus selanjutnya terhadap aktivitas guru, sebagai berikut:

- (1) Media yang digunakan guru di model kelas masih kurang bervariasi sehingga pemanfaatan model jelas sebagai sumber belajar belum begitu tampak.
- (2) Guru masih kurang kontekstual dalam menyampaikan materi kepada siswa.
- (3) Guru kurang memberikan bimbingan pada saat siswa mengerjakan LKS dan LDS dan petunjuk pengerjaan LKS dan LDS dari guru kurang jelas.
- (4) Guru kurang memotivasi siswa yang kurang berpartisipasi dalam pembelajarannya.
- (5) Petunjuk yang disampaikan guru tentang permainan kurang jelas.
- (6) Evaluasi terlalu banyak dan kurang sesuai dengan apa yang dipelajari siswa dalam proses pembelajarannya.

Pada siklus kedua peneliti berusaha mengupayakan agar proses pembelajaran terwujud secara optimal, maka diambillah langkah sebagai berikut:

- (1) Menyediakan media-media pembelajaran yang lebih bervariasi sesuai dengan materi yang dipelajari dan meminta siswa mengamati media-media tersebut dalam kegiatan pembelajaran.
- (2) Memberikan siswa pertanyaan-pertanyaan yang lebih berkaitan dengan dunianya, dan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Serta mengajak

siswa bernyanyi bersama-sama lagu yang relevan dengan materi yang dipelajari.

- (3) Memberikan bimbingan saat melakukan diskusi, memberikan petunjuk yang jelas dan contoh terlebih dahulu sebelum siswa melakukan diskusi.
- (4) Memotivasi siswa dengan memberikan penghargaan dan penguatan bagi setiap perilaku siswa yang baik di dalam kelas.
- (5) Bersikap tegas, dan memberikan petunjuk yang jelas kepada siswa sebelum melakukan permainan.
- (6) Evaluasi disesuaikan dengan tuntutan indikator kognitif produk dalam RPP dan diberikan batas waktu untuk siswa menyelesaikan tugas yang diberikan.

Siklus Kedua

Seperti pada siklus pertama, siklus kedua ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus kedua ini berdasar refleksi siklus pertama, yaitu:

- (1) Menyediakan media-media pembelajaran yang lebih bervariasi dalam model kelas.
- (2) Memberikan siswa pertanyaan-pertanyaan yang lebih kontekstual.
- (3) Membimbing cara-cara dalam pengisian LKS dan LDS.
- (4) Memberikan bimbingan lebih intensif pada kelompok dalam menjawab LKS dan menyimpulkan agar tidak mengalami kesalahan.
- (5) Menyiapkan berbagai penghargaan yang menarik.
- (6) Memberikan petunjuk yang jelas.
- (7) Menyiapkan evaluasi yang sesuai dengan tuntutan kognitif produk dalam RPP.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus kedua dengan tema “Kebutuhan Sehari-Hari” dengan rincian sebagai berikut:

- (1) Mata pelajaran IPS membahas “Jenis-Jenis Uang.”
- (2) Mata pelajaran Matematika membahas “Menghitung Keliling Persegi dan Persegi Panjang.”
- (3) Mata pelajaran IPA membahas “Proses-Proses Terjadinya Hujan.”

c. Observasi

Data hasil observasi dilakukan dengan mengamati siswa dan guru selama pembelajaran Tematik dengan menggunakan LO. Observasi pada siklus kedua dilakukan oleh satu orang guru dan seorang mahasiswa.

(1) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

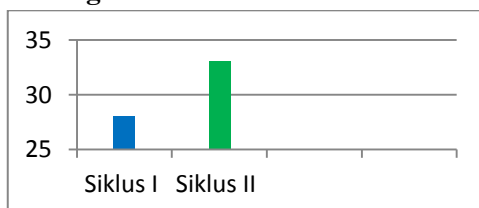
Hasil observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran selama siklus kedua terlihat pada tabel berikut:

Tabel Persentase Hasil Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran

Deskriptor	Pengamat I	Pengamat II
Jumlah Skor	35	30
Total Skor	65	
Rata-rata	32,5	
Kategori	Baik	

Dalam tabel di atas tampak hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan oleh dua orang pengamat berkategori *sangat baik* dengan rata-rata sebesar 32,5. Hasil observasi peningkatan aktivitas pembelajaran siswa dari siklus pertama ke siklus kedua adalah digambarkan seperti diagram berikut:

Diagram Aktivitas Siswa



(2) Hasil Observasi Aktivitas Guru

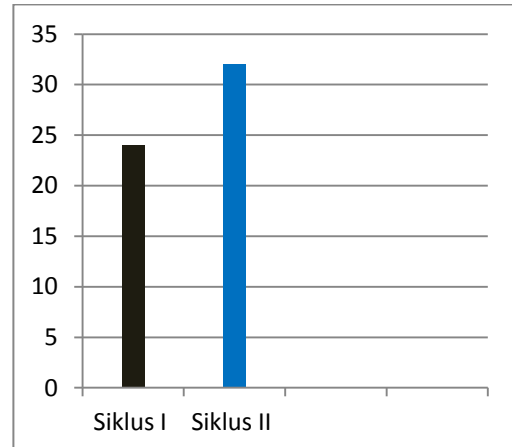
Hasil observasi guru dalam proses pembelajaran siklus kedua dilihat pada tabel berikut:

Tabel Persentase Hasil Aktivitas Guru dalam Proses Pembelajaran

Deskriptor	Pengamat I	Pengamat II
Jumlah Skor	34	30
Total Skor	64	
Rata-rata	32	
Kategori	Baik	

Dalam tabel di atas tampak bahwa hasil observasi aktivitas guru dari dua orang pengamat berkategori *baik* dengan rata-rata sebesar 32. Hasil observasi peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran dari siklus pertama ke siklus kedua dapat digambarkan seperti diagram berikut:

Diagram Aktivitas Guru



(3) Hasil Tes Belajar Siswa

Pada saat pelaksanaan tes hasil belajar siswa siklus kedua jumlah siswa adalah 26 orang dari 30 siswa kelas III. Adapun hasil tes yang diperoleh siswa pada siklus kedua adalah sebagai berikut:

Tabel Hasil Analisis Ketuntasan Belajar Klasikal Siswa pada Siklus Kedua

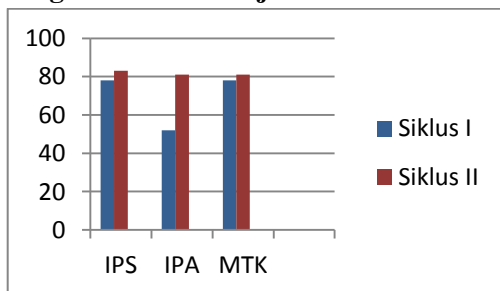
No.	Mapel	Nilai Rata-Rata Siswa	Siswa Yang Tuntas	Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal
1.	IPS	76,8	22 orang	84,6 %
2.	Matematika	75,8	21 orang	80,8 %
3.	IPA	70,9	21 orang	80,8 %

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata dan ketuntasan belajar klasikal siswa dalam pembelajaran Tematik siklus kedua menunjukkan peningkatan. Pada siklus kedua telah menampakkan hasil sesuai dengan harapan peneliti yakni:

- (1) Pemanfaatan model kelas sebagai sumber belajar sudah mengalami peningkatan.
- (2) Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah mengalami peningkatan.
- (3) Hasil belajar meningkat mulai dari rata-rata kelas dan ketuntasan hasil belajar klasikal
- (4) Nilai karakter siswa juga meningkat di setiap aspeknya.

Adapun grafik peningkatan hasil belajar dari siklus satu ke siklus kedua digambarkan sebagai berikut:

Diagram Hasil Belajar Tematik Siswa



Karena pada siklus dua telah mencapai target yang diharapkan sesuai dengan

ketuntasan proses, hasil belajar, dan karakter siswa maka tidak akan dilanjutkan ke siklus ketiga.

(4) Hasil Penilaian Pendidikan Karakter Siswa

Adapun hasil penelitian pendidikan karakter siswa siklus kedua adalah sebagai berikut:

Tabel Hasil Analisis Penilaian Pendidikan Karakter Siswa pada Siklus Kedua

No.	Nilai Karakter	Persentase Nilai Karakter			
		B T	M T	M B	M K
1	Disiplin	-	88,5 %	11,5 %	-
2	Kerja Keras	-	26,9 %	73,1 %	-
3	Kreatif	-	7,7 %	92,3 %	-
4	Demokratis	-	19,2 %	80,8 %	-
5	Tanggung Jawab	-	26,1 %	73,9 %	-
6	Bersahabat/ Komunikatif	-	7,7 %	92,3 %	-

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa di siklus kedua nilai pendidikan karakter siswa sudah ada peningkatan. Perkembangan nilai karakter sudah berada pada kualitas *mulai terlihat (MT)* dan *mulai berkembang (MB)* walaupun persentase yang diperoleh masih relatif kecil. Nilai karakter yang *mulai berkembang (MB)* dengan persentase tertinggi ditunjukkan oleh nilai karakter

kreatif, dan nilai karakter bersahabat/komunikatif.

d. Refleksi

Setelah pelaksanaan sesuai dengan perencanaan terjadi perubahan proses pembelajaran yang diharapkan:

- (1) Suasana pembelajaran sudah memanfaatkan model kelas sebagai sumber belajar dan memanfaatkan media yang bervariasi secara optimal.
- (2) Siswa sudah termotivasi untuk menggunakan konsepsi, bertanya, menjawab pertanyaan melalui pemberian reward yang menarik.
- (3) Permainan *Talking Stick* berlangsung lebih tertib
- (4) Suasana pembelajaran tampak menyenangkan siswa.
- (5) Evaluasi sudah disesuaikan dengan tuntutan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

PEMBAHASAN

Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, maka diketahui bahwa pembelajaran Tematik menggunakan metode *Talking Stick* yang memanfaatkan model kelas sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kualitas proses (aktivitas) siswa, hasil belajar siswa, dan mengembangkan karakter siswa. Hal di atas terbukti dalam penelitian ini, dari hasil penelitian yang diadakan dalam 2 siklus, hasil yang diperoleh baik dari observasi aktivitas siswa, observasi aktivitas guru, penilaian pendidikan karakter maupun hasil ketuntasan klasikal belajar siswa, menunjukkan adanya peningkatan.

Metode *Talking Stick* merupakan suatu bentuk upaya guru dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan kelebihan dari metode *Talking Stick* waktu pelaksanaannya menyenangkan karena berbentuk permainan, menguji kesiapan siswa,

melatih membaca dan memahami dengan cepat, dan agar lebih giat belajar. Dalam Standar Proses (Poerwati, 2013: 279) dijelaskan bahwa pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif diselenggarakan pada setiap satuan pendidikan.

Pembelajaran Tematik merupakan suatu bentuk pembelajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep dari beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Pembelajaran ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah (1,2 dan 3) yang masih bersifat kongkrit. Pembelajaran Tematik adalah suatu pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Melalui pembelajaran yang bermakna, maka siswa akan mampu mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Poerwadarminta dalam KTSP (2006: 37) menjelaskan bahwa pembelajaran Tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dalam Panduan Teknis Pembelajaran (2014: 1) diuraikan bahwa berdasarkan Kurikulum 2013 pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan pendekatan Tematik diatur dalam Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013. Selanjutnya menurut Rusman (2012: 249) berdasarkan KTSP pembelajaran dengan pendekatan Tematik juga dilaksanakan dim kelas awal.

Pembelajaran dengan pendekatan Tematik memberikan pengalaman langsung tentang kehidupan nyata bagi siswa. Memberikan pengalaman langsung tentang kehidupan nyata bagi peserta didik menurut Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2011: 1) merupakan cara yang sangat patut. Merancang pembelajaran yang berorientasi pada budaya dan interaksi sosial maka proses pembelajaran mengacu pada perkembangan fungsi mental tinggi. Menurut Vygotsky sangat berdampak terhadap persepsi, memori dan berpikir siswa.

Kurikulum 2013 sesuai dengan Permendikbud RI Nomor 57 Tahun 2014 memuat Kompetensi Inti yang terdiri atas kompetensi dasar: a. Sikap spritual, b. Sikap sosial, c. Pengetahuan, dan d. Keterampilan. Penguasaan kompetensi dasar berkaitan dengan nilai oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan kurikulum di abad 21. Hal ini sesuai dengan pendapat Hyland dalam Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2011: 1) bahwa kurikulum yang dibutuhkan untuk kehidupan di abad 21 adalah kurikulum yang mengakomodasi nilai yang ada dan dianut masyarakat.

Pengalaman bermakna ini juga dilakukan melalui pemanfaatan model kelas sebagai sumber belajar. Pemanfaatan model kelas yang efektif, tidak hanya akan meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa melalui pembelajaran yang bermakna, melainkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan khusus model kelas menurut Sasongko (2004: 4) adalah sebagai model dalam memberikan pengalaman langsung pada aktivitas belajar murid SD.

Dalam KTSP (2006: 110) anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri yaitu: kongkret, integrasi, dan hirarkis. Pembelajaran tematik menyediakan bahan ajar secara integratif dalam suatu tema, sedangkan metode *talking stick* yang memanfaatkan model kelas sebagai sumber belajar memberikan pembelajaran yang bermakna, melalui pengalaman langsung dan berbagai interaksi segala hal-hal yang siswa temui, siswa alami, siswa rasakan secara kongkret/nyata dari lingkungan belajarnya. Piaget dalam Rusman (2012: 251) menjelaskan anak usia SD (7-11 tahun) berada pada tahapan kongkret, jadi pembelajaran dengan pendekatan Tematik yang beranjak dari hal kongkret sejalan dengan tahapan perkembangan usia anak, dan pada gilirannya dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Hasil Belajar

Selain hal tersebut, penggunaan

pendekatan Tematik dalam pembelajaran yang dilakukan guru sangat berdampak pada hasil belajar yang dicapai siswa. Pendekatan pembelajaran yang efektif, dapat menjadi sarana bagi guru untuk mengembangkan karakter siswa. Dalam penelitian ini, diterapkan pendekatan Tematik dengan metode *talking stick*. Pendekatan Tematik merupakan suatu pendekatan yang bertujuan mengeksplorasi potensi yang ada dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan orientasi Kurikulum 2013 (Panduan Teknis Pembelajaran, 2014 :2-5) dengan pendekatan Tematik peserta didik memiliki suatu pengetahuan yang proses pemerolehannya selama anak melakukan interaksi dengan lingkungan sosial, alam, dan budaya, meliputi kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2006: 3) bahwa proses pembelajaran berujung pada pembentukan sikap, pengembangan intelektual, dan keterampilan anak.

Pengembangan Karakter

Melalui pendekatan Tematik dan metode *talking stick*, siswa akna mampu mengembangkan sikap kreatif, kritis, kerja sama dan nilai karakter lainnya untuk mengkonstruksi pengetahuan yang diperolehnya sebagai hasil belajar. Pendekatan Tematik juga mampu menjadikan siswa untuk berpikir logis, dan meningkatkan kemampuan berpikirnya. Sejalan dengan hal tersebut, piaget berpendapat bahwa pengetahuan yang dimiliki siswa dan dikonstruksi dengan pengetahuan baru melalui diri siswa itu sendiri yang mengelola informasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran menggunakan pendekatan Tematik dengan metode *talking stick* mengembangkan karakter siswa, jika guru mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara maksimal. Untuk itu, diperlukan perencanaan dan persiapan yang lebih baik dari guru. Pembelajaran Tematik kolaborasi metode *talking stick* yang memanfaatkan model kelas sebagai sumber belajar dapat mengembangkan

karakter siswa. Suprijono (2010: 109) mengatakan metode *talking stick* adalah metode yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat, artinya siswa akan dimotivasi untuk berkomunikasi. Siswa juga dilatih bertanggung jawab menjawab pertanyaan ketika mendapat giliran memegang tongkat. Akhir dari pembelajaran menggunakan metode *talking stick* peserta didik dilibatkan secara bersama-sama merumuskan kesimpulan. Slavin (2010: 35) menjelaskan siswa yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, mereka akan belajar tentang usaha yang dapat membantu keberhasilan teman kelompoknya. Bekerjasama untuk tujuan kelompok membuat mereka untuk mengekspresikan norma-norma yang baik untuk keberhasilan kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: a. Dengan menggunakan metode *talking stick* dengan memanfaatkan model kelas sebagai sumber belajar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil pembelajaran Tematik, dan b. metode *talking stick* dengan memanfaatkan model kelas sebagai sumber belajar dapat mengembangkan karakter siswa.

SARAN

Ada pun saran yang dapat dikemukakan adalah: a. Guru supaya lebih mengoptimalkan media dan memanfaatkan pengalaman anak, dan b. Penerapan *talking stick* supaya lebih mengkoordinir siswa selama memindahkan tongkat supaya pembelajaran kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

-----, 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.

Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing karakter bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.

Kemendiknas. 2011. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kemendiknas.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. 2006. Jakarta: BP. Cipta Jaya.

Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.

Poerwati, Loeloek Endah. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sanjaya. Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sasongko, Rambat Nur. 2004. *Model Kelas SD*. Bengkulu: Unib.

Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning: theory, research and practice*, terj. Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.

Somantri, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widaya Aksara Press.

Sudjana, Nana. 2000. *Penelitian Proses belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Suprijono, Agus. 2010. *Cooperaticve Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. *Model Tematik Kelas 1 Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendiknas.

- Tim Pembina Bimbingan Teknis PAKEM Tingkat Pusat. 2013. Pedoman Penerapan Pakem dalam Konteks Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud.
- Trianto. 2010. Pengembangan model Pembelajaran Tematik. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wardhani, I.G.K. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta:UT.
- Ariffiando, Nady Febri. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. Peningkatan Kompetensi Guru Masa Depan melalui Pembudayaan Pendidikan Humanis. *Studi Deskriptif Pembelajaran Tematik dengan Menerapkan Pendekatan Saintifik di Kelas IV SDN 01 Kota Bengkulu*. hh. 370-376. ISBN: 978-602-8043-48-9.